

Penerapan Psikoedukasi Menggunakan Teknik Modelling Untuk Kesiapan Kerja Pada Siswa Smk Muhammadiyah 1 Gresik

Intan Nur Safitri¹, Awang Setiawan Wicaksono²

Universitas Muhammadiyah Gresik

E-mail: intanmasyhadi@gmail.com

A B S T R A K

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Namun, tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK menunjukkan bahwa *kesiapan kerja* siswa masih kurang optimal, khususnya pada aspek keterampilan, pemahaman diri, dan kepercayaan diri menghadapi dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi berbasis *teknik modelling* dalam meningkatkan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Gresik. Latar belakang penelitian berangkat dari rendahnya kesiapan kerja beberapa siswa yang ditunjukkan melalui hasil pre-test, khususnya pada aspek keterampilan, pemahaman diri, dan keyakinan menghadapi dunia kerja. Penelitian menggunakan *desain Pre-Eksperimen One Group Pretest–Posttest Design*, dengan sampel sebanyak 5 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kategori kesiapan kerja rendah. Intervensi dilakukan melalui empat tahapan psikoedukasi, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan inti, dan tahap pengakhiran, yang memanfaatkan media video, diskusi reflektif, serta roleplay untuk meniru dan mempraktikkan perilaku model sesuai teori Social Learning Bandura. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kesiapan kerja yang terdiri dari 19 item skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor kesiapan kerja siswa setelah mengikuti intervensi, terlihat dari perbandingan nilai pre-test dan post-test serta penguatan temuan melalui observasi dan lembar refleksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi dengan teknik modelling efektif membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta pemahaman mengenai perilaku profesional di dunia kerja. Dengan demikian, intervensi ini dinilai mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa SMK. Tempatkan abstrak berbahasa Indonesia pada bagian ini.

Kata kunci: *psikoedukasi; modelling; kesiapan kerja; siswa Smk*

A B S T R A C T

This study aims to examine the effectiveness of modelling-based psychoeducation in improving work readiness among twelfth-grade students of SMK Muhammadiyah 1 Gresik. The research was motivated by the low level of work readiness identified through the pre-test results, particularly in aspects of skills, self-understanding, and confidence in facing the workplace. This study employed a Pre-Experimental One Group Pretest–Posttest Design with five students selected through purposive sampling based on low work readiness scores. The intervention consisted of four stages of psychoeducation: the forming stage, transition stage, core activity stage, and termination stage, utilizing video modelling, reflective discussion, and roleplay activities to support observational learning based on Bandura's Social Learning Theory. Data were collected using a 19-item Likert-scale work readiness questionnaire. The findings showed an increase in students' work readiness after the intervention, indicated by the improvement in post-test scores compared to pre-test results, supported by observational notes and participants' reflection sheets. The results suggest that modelling-based psychoeducation effectively enhances students' communication skills, self-confidence, responsibility, and understanding of professional work behavior. Therefore, this intervention provides a positive contribution to strengthening work readiness among vocational high school students.

Kata kunci: *psychoeducation; modelling; work readiness; vocational students*

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi permasalahan yang relevan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lulusan SMK secara konsisten berada pada tingkat pengangguran terbuka yang relatif tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara

kompetensi yang dimiliki siswa SMK dengan tuntutan dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif. Dunia industri saat ini tidak hanya menuntut keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga keterampilan nonteknis (soft skills) seperti komunikasi, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kesiapan mental dalam menghadapi lingkungan kerja profesional. Secara psikologis, kesiapan kerja dipahami sebagai kondisi individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, pemahaman diri, dan atribut kepribadian yang memungkinkan seseorang mampu beradaptasi dan berfungsi secara efektif di dunia kerja (Pool & Sewell, 2007). Namun, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa SMK sering kali belum memiliki kesiapan kerja yang optimal, khususnya pada aspek kepercayaan diri, pemahaman potensi diri, serta kemampuan komunikasi interpersonal (Knight & Yorke, 2004; Caballero et al., 2011). Kurangnya pengalaman langsung, minimnya paparan terhadap contoh perilaku profesional, serta keterbatasan program bimbingan karir yang aplikatif menjadi faktor yang memperkuat kondisi tersebut.

Beberapa studi terdahulu juga menegaskan bahwa intervensi psikologis yang bersifat edukatif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Psikoedukasi dipandang sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran diri, serta keterampilan adaptif melalui proses belajar yang terstruktur (Corey, 2017). Lebih lanjut, teknik modelling yang berlandaskan teori Social Learning Bandura (1977) terbukti efektif dalam membantu individu mempelajari perilaku baru melalui proses mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku model yang ditampilkan. Dalam konteks kesiapan kerja, modelling memberikan gambaran konkret mengenai sikap profesional, etika kerja, serta keterampilan komunikasi yang dibutuhkan di dunia kerja nyata. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan upaya intervensi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Oleh karena itu, penerapan psikoedukasi berbasis teknik modelling menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut sebagai strategi penguatan kesiapan kerja siswa, khususnya bagi siswa kelas XII yang akan segera memasuki dunia kerja setelah lulus sekolah.

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja secara profesional. SMK sebagai lembaga pendidikan vokasional diharapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan industri. Namun kenyataannya, kesiapan kerja lulusan SMK di Indonesia masih menjadi persoalan yang menonjol. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lulusan SMA/SMK menempati posisi tertinggi dalam tingkat pengangguran terbuka dibanding jenjang pendidikan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan kesiapan kerja siswa belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.

Kesiapan kerja tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman diri, kematangan emosional, kemampuan komunikasi, sikap profesional, serta kepercayaan diri dalam menghadapi situasi kerja. Hasil asesmen awal (pre-test) pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Gresik menunjukkan bahwa beberapa siswa masih berada pada kategori *kesiapan kerja* rendah. Kondisi ini tampak pada kurangnya keterampilan komunikasi, minimnya pemahaman terhadap potensi diri, serta rendahnya keyakinan dalam menghadapi proses rekrutmen maupun tuntutan kerja. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani, siswa berpotensi mengalami kesulitan beradaptasi di dunia kerja setelah lulus.

Salah satu intervensi yang relevan untuk meningkatkan *kesiapan kerja* siswa adalah psikoedukasi dengan teknik modelling. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar melalui pengamatan, peniruan, dan internalisasi perilaku model yang ditampilkan melalui video, simulasi, atau contoh figur nyata. Teknik modelling efektif diterapkan dalam konteks kesiapan kerja karena memberikan gambaran konkret mengenai perilaku profesional, sikap kerja positif, serta keterampilan interpersonal yang dibutuhkan di lingkungan kerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas psikoedukasi berbasis modelling dalam meningkatkan *kesiapan kerja* pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Gresik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi upaya penguatan keterampilan dan *kesiapan kerja* siswa, serta menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan program bimbingan karir yang lebih adaptif dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Pre-Eksperimen dengan model One Group Pretest–Posttest Design, yaitu pengukuran dilakukan dua kali sebelum dan sesudah pemberian perlakuan tanpa melibatkan kelompok kontrol. Pemilihan desain ini karena memungkinkan peneliti melihat perubahan tingkat *kesiapan kerja* sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa psikoedukasi berbasis modelling. Peserta penelitian ini adalah siswa kelas XII Teknik Kimia Industri (TKI) SMK Muhammadiyah 1 Gresik tahun ajaran 2025/2026. Populasi terdiri dari 30 siswa, kemudian dipilih 5 siswa sebagai sampel melalui teknik purposive sampling, yaitu siswa dengan kategori *kesiapan kerja* rendah berdasarkan skor pre-test. Pemilihan satu kelas dilakukan untuk menjaga homogenitas lingkungan belajar serta memudahkan proses observasi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. Seluruh partisipan menyatakan kesediaan mengikuti intervensi melalui lembar persetujuan (informed consent).

Variabel dalam penelitian ini adalah *kesiapan kerja* sebagai variabel terikat, dan psikoedukasi teknik modelling sebagai variabel perlakuan. Pengukuran *kesiapan kerja* menggunakan angket berjumlah 19 item, disusun berdasarkan aspek *kesiapan kerja* menurut Pool dan Sewell (2007), yang mencakup: keterampilan, pengetahuan, pemahaman diri, dan atribut kepribadian. Instrumen menggunakan skala Likert 1–5 (STS–SS) dengan item favourable dan unfavourable. Angket memiliki reliabilitas *0,805*, menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan. Selain angket, instrumen pendukung berupa lembar refleksi peserta dan catatan observasi digunakan untuk mempermuka analisis proses intervensi. Prosedur Penelitian dilakukan melalui tahapan yaitu, Pre-test, Siswa mengisi angket *kesiapan kerja* untuk mengetahui kondisi awal sebelum diberi intervensi. Skor pre-test menjadi dasar pemilihan partisipan dengan kategori rendah. Selanjutnya intervensi Psikoedukasi Berbasis Modelling dilakukan melalui empat tahap: Tahap Pembentukan, pengenalan tujuan, pembangunan dinamika kelompok, dan pengamatan perilaku model melalui video motivasi. Tahap Peralihan, diskusi mendalam mengenai nilai-nilai *kesiapan kerja* serta identifikasi hambatan pribadi. Tahap Kegiatan Inti, praktik langsung melalui roleplay, simulasi wawancara kerja, latihan komunikasi, dan peniruan perilaku profesional. Tahap Pengakhiran, refleksi perubahan diri, umpan balik, dan penguatan motivasi untuk mempertahankan perilaku kerja positif. Dan yang terakhir yaitu Post-test, setelah seluruh sesi intervensi selesai, siswa kembali mengisi angket yang sama untuk melihat perubahan skor *kesiapan kerja*.

Data dianalisis dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi. Analisis ini dilengkapi dengan data kualitatif dari lembar refleksi dan observasi untuk mengetahui perubahan perilaku, sikap, serta keterlibatan siswa selama proses intervensi. Seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai dengan kode etik penelitian, termasuk persetujuan partisipan dan kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi berbasis modelling dalam meningkatkan *kesiapan kerja* pada siswa kelas XII TKI Smk Muhammadiyah 1 Gresik. Terdapat 5 siswa perempuan yang menunjukkan bahwa memiliki skor *kesiapan kerja* yang rendah dalam kategori pada aspek komunikasi, kepercayaan diri, serta pemahaman diri terkait dunia kerja. Sehingga 5 siswa perempuan dengan skor terendah dipilih sebagai partisipan intervensi oleh peneliti.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Siswa

Subjek	Skor Pre- test	Pre- Skor ideal
ZH	27	39
SL	23	39
IC	36	39
NY	29	39
NS	23	39

Pre-test diatas menunjukkan bahwa seluruh subjek belum mencapai skor maksimal, dan empat dari lima siswa yang berada pada kondisi *kesiapan kerja* yang kurang optimal. Siswa dengan skor rendah biasanya memiliki *self-efficacy* rendah (Bandura, 1977) dengan aspek *kesiapan kerja* yang rendah menunjukkan kurangnya *self-understanding* dan *employability skills* (Poll & Swell, 2007).

Tabel 2. Hasil Post-Test Siswa

Subjek	Skor Post-test	Kategori	Skor Ideal
ZH	39	Sangat tinggi	39
SL	35	Tinggi	39
IC	35	Tinggi	39
NY	36	Tinggi	39
NS	36	Tinggi	39

Data hasil post-test diperoleh setelah seluruh rangkaian intervensi psikoedukasi modelling diberikan kepada lima siswa yang memiliki skor kesiapan kerja terendah pada tahap pre-test. Post-test ini menggunakan instrumen yang sama seperti pre-test untuk memastikan konsistensi pengukuran. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan skor pada sebagian besar siswa, yang menandakan bahwa intervensi memberikan dampak positif terhadap aspek keterampilan, pengetahuan, pemahaman, serta atribut kepribadian mereka. Empat dari lima siswa mengalami peningkatan skor dengan kategori N-Gain tinggi, sedangkan satu siswa mengalami penurunan karena faktor individual seperti kurangnya keterlibatan, motivasi, atau faktor eksternal lain yang memengaruhi hasil tes. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoedukasi dengan teknik modelling memberikan pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa SMK Muhammadiyah 1 Gresik.

Tabel 3. N-Gain Score

subyek	Post-test	Pre-test	post-pre	Skor ideal	Skor ideal – pre	N Gain Score
ZH	39	27	12	39	12	1
SL	35	23	12	39	16	1,333333333
IC	35	36	-1	39	3	-3
NY	36	29	7	39	10	1,428571429
NS	36	23	13	39	16	1,230769231

Tabel 4 menampilkan hasil analisis N-Gain yang digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan skor secara individu.. Subjek ZH mengalami peningkatan dari skor pre-test 27 menjadi 39 pada post-test, sehingga memperoleh selisih sebesar 12 dengan N Gain Score sebesar 1,00 yang menunjukkan peningkatan maksimal hingga mencapai skor ideal. Subjek S1 juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, dari skor pre-test 23 menjadi 35 pada post-test dengan selisih 12 dan N Gain Score sebesar 1,33. Hal ini menandakan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang sangat efektif terhadap peningkatan kesiapan kerja subjek tersebut.

Berbeda dengan dua subjek sebelumnya, IC justru mengalami penurunan skor dari 36 menjadi 35, sehingga menghasilkan selisih -1 dengan N Gain Score -3,00. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa intervensi tidak memberikan dampak positif bagi subjek IC, bahkan terjadi penurunan hasil. Sementara itu, subjek NY mengalami peningkatan dari 29 menjadi 36, dengan selisih 7 dan N Gain Score 1,43. Nilai ini termasuk kategori peningkatan yang sangat tinggi. Subjek NS juga menunjukkan peningkatan signifikan dari skor pre-test 23 menjadi 36, dengan selisih 13 dan N Gain Score 1,23.

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa empat dari lima subjek mengalami peningkatan skor setelah diberikan intervensi psikoedukasi menggunakan teknik modelling. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Rata-rata N Gain Score yang diperoleh tergolong tinggi, menunjukkan adanya perubahan positif terhadap pemahaman dan kesiapan subjek dalam menghadapi dunia kerja. Hanya satu subjek yang mengalami penurunan, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor individual seperti

kurangnya keterlibatan, motivasi, atau faktor eksternal lain yang memengaruhi hasil tes. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoedukasi dengan teknik modelling memberikan pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa SMK Muhammadiyah 1 Gresik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis modelling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa kelas XII TKI SMK Muhammadiyah 1 Gresik. Peningkatan ini terlihat dari perubahan skor pre-test dan post-test pada empat dari lima siswa yang menunjukkan selisih skor cukup tinggi dengan N-Gain kategori tinggi hingga sangat tinggi. Temuan tersebut menggambarkan bahwa intervensi memberikan dampak langsung terhadap aspek-aspek kesiapan kerja seperti percaya diri, kemampuan komunikasi, serta sikap profesional dalam menghadapi situasi kerja. Dalam konteks pembelajaran sosial, hasil ini sejalan dengan teori Social Learning Bandura (1977) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model. Selama intervensi, siswa memperhatikan contoh perilaku kerja profesional melalui video dan simulasi (attention), menyimpan informasi tersebut (retention), mempraktikkan kembali melalui roleplay wawancara (reproduction), dan termotivasi karena mendapatkan penguatan dari fasilitator serta keberhasilan pengalaman praktik (motivation). Keempat proses ini terlihat jelas pada siswa yang aktif terlibat, sehingga menghasilkan peningkatan skor yang signifikan.

Selain data kuantitatif, perubahan perilaku positif juga tampak melalui observasi dan refleksi siswa. Sebagian besar siswa menjadi lebih berani berbicara di depan kelas, menunjukkan kontak mata saat memperkenalkan diri, serta mampu memahami instruksi dengan lebih baik. Perubahan ini menunjukkan meningkatnya aspek soft skills yang menurut Pool & Sewell (2007) dalam model CareerEDGE merupakan bagian penting dari kesiapan kerja. Peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan pemahaman diri yang diamati selama intervensi mencerminkan bahwa siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan modelling memberikan contoh konkret yang dapat ditiru secara langsung oleh siswa SMK, yang pada umumnya lebih mudah memahami materi melalui praktik daripada penjelasan teoritis. Hal ini sesuai dengan gagasan experiential learning Kolb yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam aktivitas, melakukan refleksi, dan kemudian mencoba kembali perilaku yang telah dipelajari.

Namun demikian, tidak semua siswa mengalami peningkatan. Salah satu siswa, yaitu IC, justru mengalami sedikit penurunan skor dari 36 menjadi 35. Berdasarkan catatan lapangan, IC tampak pasif, kurang mengikuti diskusi, dan tidak melakukan roleplay secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun modelling efektif, keberhasilannya tetap sangat bergantung pada motivasi internal dan keterlibatan aktif individu. Dalam teori Bandura, perhatian (attention) dan motivasi (motivation) merupakan faktor kunci yang menentukan apakah seseorang akan meniru perilaku model atau tidak. Ketika siswa tidak fokus atau tidak memiliki keinginan untuk belajar, maka proses modelling tidak dapat berjalan efektif. Artinya, intervensi yang sama dapat memberikan hasil berbeda tergantung pada kesiapan psikologis masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kesiapan kerja bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, regulasi diri, serta kemampuan komunikasi interpersonal (Knight & Yorke, 2004; Caballero et., 2011). Psikoedukasi modelling terbukti mampu meningkatkan aspek-aspek tersebut karena memberikan proses belajar yang konkret, interaktif, dan aplikatif. Intervensi ini sangat sesuai diterapkan pada siswa SMK yang membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami tuntutan dunia kerja. Dengan adanya peningkatan skor yang signifikan pada sebagian besar peserta serta perubahan perilaku yang tampak selama intervensi, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi berbasis modelling merupakan metode efektif dalam penguatan kesiapan kerja siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas psikoedukasi berbasis teknik modelling terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa kelas XII, dapat disimpulkan bahwa intervensi ini memberikan dampak positif bagi sebagian besar peserta. Hal ini terlihat dari peningkatan skor post-test pada empat dari lima siswa, baik dari segi nilai maupun perilaku yang muncul selama proses intervensi. Siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, pemahaman diri, serta sikap profesional yang berkaitan langsung dengan tuntutan dunia kerja. Proses modelling yang melibatkan pengamatan video model, diskusi, dan latihan roleplay memungkinkan siswa memahami perilaku kerja secara konkret dan mempraktikkannya secara langsung. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, lebih fokus saat sesi berlangsung, dan lebih siap menghadapi simulasi wawancara kerja. Meskipun terdapat satu siswa yang mengalami penurunan skor karena kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses intervensi, temuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa psikoedukasi modelling merupakan metode yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Dengan demikian, program ini layak dijadikan salah satu strategi bimbingan karir yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah vokasional.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan program intervensi selanjutnya. Bagi pihak sekolah, psikoedukasi modelling sebaiknya diterapkan secara rutin kepada siswa kelas akhir agar mereka memiliki pengalaman belajar yang lebih komprehensif terkait persiapan memasuki dunia kerja. Pihak guru BK atau konselor dapat memperkaya kegiatan modelling melalui variasi media, seperti video perilaku profesional yang lebih realistik, simulasi wawancara mendalam, dan kegiatan praktik kerja yang mendekati situasi industri. Selain itu, konselor diharapkan memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang kurang aktif atau kurang percaya diri selama intervensi, karena keterlibatan siswa sangat mempengaruhi efektivitas metode modelling. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah subjek penelitian, memperpanjang durasi intervensi, serta menambahkan variabel pendukung seperti motivasi belajar, regulasi diri, atau dukungan sosial untuk menggali faktor-faktor lain yang memengaruhi kesiapan kerja. Secara keseluruhan, psikoedukasi dengan teknik modelling berpotensi menjadi metode intervensi yang efektif dalam pembentukan kesiapan kerja dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan karakteristik siswa SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1935). Attitudes. In C. Murchison (Ed.), *Handbook of Social Psychology* (pp. 798–844). Worcester, MA: Clark University Press.
- Amir Elnaga & Amen Imran (2013) 'The Effect of Training on Employee Performance' European Journal of Business and Management ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol.5, No.4, 2013.
- Arwono, S. W. (2010). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azwar, S. (2011). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall..
- Diaz P. Marsam (2016) 'mengenal-konsep-ksa-knowledge-skill-attitude-dalam-outbound-training diperoleh dalam <http://artikel.spot-excellent.com/2016/05/22/mengenal-konsep-ksa-knowledge-skill-attitude-dalam-outbound-training/>

- Hidayatullah, M. et al. (2022). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bullying Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9(3).
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep diri: Definisi dan faktor. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research, 3(02), 65-69.
- Meilani, N. (2023). Intervensi Psikoedukasi untuk Menanamkan Nilai Kesopanan Siswa Berdasarkan Kitab Ta'lim al-Muta'allim. BBGP Jateng.